



**PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KOTA TARAKAN MELALUI
PENGUATAN KADER TIM PENDAMPING KELUARGA**

**ACCELERATING THE REDUCTION OF STUNTING IN TARAKAN CITY THROUGH
STRENGTHENING THE FAMILY SUPPORT TEAM'S CADRES**

A. Ahmad Ridha

Universitas Borneo Tarakan, Tarakan

a.ahmad.ridha@borneo.ac.id

Article History:

Received: June 10th, 2023

Revised: June 18th, 2023

Published: June 20th, 2023

***Abstract:** The stunting rate in Tarakan City in 2022 is relatively high, namely 25.6%. This is considered worrying because it exceeds the national standard of 14%. On this basis, the Tarakan City government is targeting that by 2024, the stunting rate will drop to 15%. The acceleration of stunting reduction is a response from the Tarakan City government to realize this target. One of the efforts made by the Tarakan City government through the Tarakan City Women's Empowerment and Child Protection Service-Population Control and Family Planning is to hold family support team (FST) cadre strengthening activities in the form of mini workshops. On this basis, the community service team, which is also a member of the Indonesian Psychological Association, is also involved in activities to strengthen the cadres of the family assistance team as an effort to accelerate the reduction of stunting in Tarakan City. The mini-workshop activities were able to strengthen FST's knowledge regarding stunting prevention and management so that it is predicted that FST's role can accelerate the reduction in stunting rates in Tarakan City.*

Keywords: *Cadres, Counseling, Family Support Team, Stunting*

Abstrak

Angka stunting di Kota Tarakan tahun 2022 tergolong tinggi yaitu sebesar 25,6%. Hal ini dinilai merisaukan karena melampaui standar nasional yaitu 14%. Atas dasar ini, pemerintah Kota Tarakan menargetkan pada tahun 2024, angka stunting turun menjadi 15%. Percepatan penurunan stunting merupakan tanggapan dari pemerintah Kota Tarakan untuk mewujudkan target tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Kota Tarakan melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak-Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tarakan adalah dengan mengadakan kegiatan penguatan kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam bentuk mini lokakarya. Atas dasar tersebut, tim pengabdian yang juga merupakan anggota Himpunan Psikologi Indonesia turut serta terlibat dalam kegiatan penguatan kader tim pendamping keluarga sebagai upaya percepatan penurunan stunting di Kota Tarakan. Kegiatan mini lokakarya mampu menguatkan pengetahuan TPK mengenai pencegahan dan penanganan stunting sehingga

diprediksi peran TPK dapat mempercepat penurunan angka stunting di Kota Tarakan.

Kata Kunci: Kader, Penyuluhan, Stunting, Tim Pendamping Keluarga

PENDAHULUAN

Stunting merupakan isu yang sedang mengemuka di tengah masyarakat Indonesia. *Stunting* merupakan gangguan tumbuh kembang anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan rendahnya stimulasi psikososial yang ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar minus dua yang terjadi pada seribu hari pertama kelahiran, yaitu dari janin hingga anak berusia dua tahun (Ardiana, Elviana, Murniati, & Nafsi, 2022).

Rahayu, Yulidasari, Putri, dan Anggraini (2018) mengemukakan bahwa prevalensi pendek (*stunting*) secara nasional pada tahun 2013 adalah sebesar 37,2% dimana terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Prevalensi pendek sebesar 37,2% terdiri dari 18,0% sangat pendek dan 19,2% pendek. Sementara itu, Silalahi (2022) mengemukakan bahwa di Kota Tarakan Kalimantan Utara pada tahun 2022 anak yang mengalami *stunting* mencapai 25,6% dan melebihi standar nasional sebesar 14%.

Penanganan *stunting* menjadi salah satu misi pemerintah Indonesia dengan penurunan target 14% pada tahun 2024. Dalam rangka percepatan penurunan *stunting*, melalui Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting* telah ditetapkan 5 (lima) strategi nasional dalam percepatan penurunan stunting, yaitu: a) peningkatan komitmen dan visi kepemimpinan di kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, dan pemerintah desa; b). peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat; c). peningkatan konvergensi intervensi spesifik dan intervensi sensitif di kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, dan pemerintah desa; d). peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat; dan e). penguatan dan pengembangan sistem, data, informasi, riset, dan inovasi (Ardiana, Elviana, Murniati, & Nafsi, 2022).

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani secara serius. Jika tidak segera diberikan penanganan yang tepat pada usia 2 tahun ke bawah, maka anak yang mengalami *stunting* akan memiliki tubuh yang pendek di sepanjang rentang kehidupannya. Selain itu, anak akan memiliki tingkat kecerdasan yang buruk, dan rentan terkena penyakit. Di masa depan anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak produktif dan pada akhirnya meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan sosial di masyarakat (Rahayu, Yulidasari, Putri, & Anggraini, 2018).

Faktor lingkungan sosial meliputi kebijakan politik dan sosial, kemiskinan dan ketimpangan sosial ekonomi, status sosial dan ekonomi orang tua, dan struktur keluarga. Faktor lingkungan fisik meliputi sanitasi dan air bersih, polutan dalam ruangan, polusi asap bahan bakar memasak, dan *setting* tempat tinggal. Faktor lingkungan biologi meliputi jenis kelamin dan usia balita, konsumsi dan suplementasi zat gizi mikro, penyakit infeksi, dan tinggi badan orang tua. Semua faktor ini menyebabkan paparan penyakit, kerentanan, kondisi kesehatan, ketersediaan sumber daya material, dan akses pelayanan kesehatan yang berbeda, sehingga dampak/derajat keparahan penyakit yang dialami juga berbeda (Siswati, 2018).

Beberapa upaya telah dilakukan berbagai pihak untuk mencegah ataupun mengatasi *stunting* di Indonesia. Agustiner, Jasmi, Jalil, Fithria, dan Afrillah (2022) mengemukakan bahwa penguatan kader tani merupakan salah satu upaya pencegahan *Stunting* di Desa Alue Ambang Kabupaten

Aceh Jaya. Handika (2020) menemukan bahwa pemberdayaan keluarga sangat penting untuk menurunkan kasus *stunting* di Kabupaten Blora. Masrikhiyah, R. (2020) mengemukakan bahwa pentingnya meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kekurangan gizi memang dapat menyebabkan *stunting*, namun kelebihan gizi juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan lainnya seperti obesitas dan diabetes. Hal senada juga ditemukan oleh Sari dan Mukti (2021) yang mengemukakan bahwa mengonsumsi makanan yang bergizi adalah salah satu cara untuk mencegah *stunting*. Atasasih, H., & Mulyani, S. (2022) juga mengemukakan bahwa dengan gencar melakukan sosialisasi mengenai penting menerapkan pola makan yang sehat pada remaja putri adalah bentuk upaya pencegahan *stunting*.

Selain itu, Sari, I. P., Trisnaini, I., Ardillah, Y., & Sulistiawati. (2021) mengemukakan bahwa buku saku pencegahan *stunting* adalah salah satu alternatif media yang dapat digunakan dalam meningkatkan pengetahuan keluarga. Kaluku, Sari, dan Lestaluhu (2021) menambahkan bahwa dengan *brainstorming* dan pemanfaatan media audiovisual adalah salah satu strategi yang mampu meningkatkan pengetahuan kader dalam mengenali dan mengatasi *stunting* secara mandiri. Sementara yang terbaru, Wahyuni, N., Misnaniarti., Hasyim, H., Fajar, N. A., Rahmawaty, A., Suci, M. A. A., Yuliana, I., & Pratiwi, L. D. (2023) mengemukakan bahwa dengan mengoptimalkan peran mahasiswa dalam mendampingi keluarga dengan anak berisiko *stunting* dapat menurunkan angka *stunting* di Kabupaten Musi Rawas Utara.

Sementara itu, pemerintah Kota Tarakan, khususnya Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk serta Keluarga Berencana (DP3APPKB) pada tahun 2022 mengupayakan penurunan kasus *stunting* dengan menyiapkan tim pendamping keluarga bagi keluarga dengan anak berisiko *stunting*. Dengan adanya pendampingan, diharapkan pada tahun 2024 angka *stunting* bisa mencapai target penurunan 15%. (Asmalyah, 2022).

METODE

Kegiatan penguatan kader TPK guna mempercepat penurunan *stunting* di Kota Tarakan menggunakan metode penyuluhan dan diskusi dengan kader TPK. Penguatan kader TPK dilaksanakan dalam bentuk mini lokakarya yang dilaksanakan selama empat hari di empat kecamatan yang ada di Kota Tarakan. Untuk lebih jelasnya, jadwal pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penguatan Kader TPK

Hari/ Tanggal	Waktu	Tempat	Materi
Senin, 21 November 2022	08.30-12.00 WITA	Ruang Pertemuan Imbaya Pemkot Tarakan (Kecamatan Tarakan Tengah)	Percepatan penurunan <i>stunting</i> melalui Penguatan kader TPK dengan
Selasa, 22 November 2022	08.30-12.00 WITA	Ruang Pertemuan Kecamatan Tarakan Timur	materi <i>stunting</i> , pencegahan dan
Rabu, 23 November 2022	08.30-12.00 WITA	Ruang Pertemuan Balai KB Kecamatan Tarakan Barat	penanganannya dari ahli psikologi perkembangan

Kamis,
24 November 2022

09.00-12.30 WITA

Ruang Pertemuan
Balai KB
Kecamatan Tarakan
Utara

HASIL

Kegiatan mini lokakarya percepatan penurunan *stunting* di Kota Tarakan melalui penguatan kader TPK dilaksanakan secara sistematis selama empat hari di empat kecamatan yang berbeda. Pembukaan mini lokakarya secara resmi dilakukan pada hari Senin, 21 November 2022 oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak-Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) yang berlokasi di ruang pertemuan Imbaya Pemkot Tarakan.

Secara umum, pelaksanaan mini lokakarya di Kecamatan Tarakan Tengah (Senin, 21 November 2022, di Kecamatan Tarakan Timur (Selasa, 22 November 2022), di Kecamatan Tarakan Barat (Rabu, 23 November 2022), dan di Kecamatan Tarakan Utara (Kamis, 24 November 2022) dilaksanakan secara sistematis dengan alur kegiatan yang sama.

Kegiatan dilakukan dalam lima tahap, yaitu 1) Diawali dengan pemaparan kondisi *stunting* di Kota Tarakan oleh DP3APPKB; 2) Penyampaian materi terkait kondisi *stunting* di tingkat Kecamatan oleh Pimpinan Kecamatan beserta kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan untuk menguatkan peran kader TPK beserta hambatanya; 3) Penyampaian materi *stunting*, pencegahan, dan penanganannya dari tim pakar gizi dan psikologi; 4) Diskusi permasalahan *stunting* yang dialami TPK di lapangan, evaluasi sejauhmana pemahaman TPK terkait *stunting* dan strategi-strategi apa saja yang telah dilakukan TPK dalam membantu penurunan tingkat *stunting*, dan hambatan-hambatan apa saja yang dialami dalam mendampingi keluarga yang memiliki anak berisiko *stunting*; dan 5) Evaluasi terkait kondisi *stunting* di Kota Tarakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak-Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dan penutupan kegiatan penguatan kader TPK.



Gambar 1. Kegiatan Mini Lokakarya Percepatan Penurunan *Stunting* di Kota Tarakan

Penutupan mini lokakarya secara resmi dilakukan pada hari Kamis, 24 November 2022 oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak-Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) yang berlokasi di ruang pertemuan Balai KB Kecamatan Tarakan Utara.

PEMBAHASAN

Kegiatan mini lokakarya menunjukkan pentingnya penguatan kader TPK dalam penanganan kasus *stunting*. Penguatan materi *stunting* dari sudut pandang keilmuan psikologi sangat penting untuk diketahui oleh TPK. Dengan memberikan kegiatan penyuluhan kepada kader TPK, akan membekali para TPK mengenai *stunting*, dampak, dan upaya-upaya pencegahan maupun penanganan yang bisa diberikan kepada keluarga dengan anak berisiko *stunting*.

Pada saat pelaksanaan sesi diskusi dengan para kader TPK, diketahui bahwa kader TPK memiliki bekal yang belum memadai mengenai *stunting* karena pada saat berhadapan dengan orang tua yang memiliki anak *stunting*, para kader kesulitan menjelaskan mengenai *stunting* dan dampaknya bagi anak di masa depan. Selain itu, para kader juga tidak memiliki buku panduan dalam menjalani peran sebagai TPK bagi keluarga yang teridentifikasi memiliki anak *stunting*.

Dengan adanya kegiatan mini lokakarya, maka para kader dapat saling berdiskusi mengenai pengalamannya mendampingi keluarga yang diduga memiliki anak *stunting*. Para kader dapat bertanya secara langsung kepada psikolog yang merupakan pakar dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan. Selain itu, terdapat juga ahli gizi, dimana para kader dapat langsung berkonsultasi mengenai pemenuhan gizi yang baik untuk menghindari ataupun menangani *stunting*.

Seperti yang dikemukakan oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2017) diketahui bahwa *stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak di bawah usia lima tahun akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. *Stunting* disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi *stunting* oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab *stunting* dapat disebabkan oleh: 1) praktik pengasuhan yang kurang baik; 2) masih terbatasnya layanan kesehatan untuk ibu hamil dan menyusui; 3) masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi; 4) dan kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi.

Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan penguatan kader TPK maka dapat menjadi wadah bagi para kader untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih memadai mengenai *stunting*, belajar secara langsung dari pakar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami sebagai kader TPK, dan para kader TPK dapat saling berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan sesama kader TPK dalam mendampingi keluarga yang memiliki anak *stunting*. Stimulasi perkembangan merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Ibu dan lingkungan sekitar harus memberikan stimulan pada bayi, mengajak bicara, bernyanyi, bermain, kontak mata, sentuhan, senyuman dan stimulan lain untuk mendukung pematangan fungsi kognitif, bahasa, motorik halus dan kasar sehingga bayi tumbuh

dengan cerdas (Siswati, 2018).

KESIMPULAN

Kegiatan penguatan kader TPK melalui penyuluhan *stunting*, pencegahan dan penanganannya dari tim pakar gizi dan psikologi memberikan manfaat kepada masyarakat, khususnya kader TPK. Penyuluhan *stunting* mampu menguatkan pengetahuan kader TPK terkait pencegahan dan penanganan *stunting* sehingga diprediksi mampu mempercepat penurunan angka *stunting* di Kota Tarakan.

Kegiatan penguatan kader TPK memiliki kelebihan dalam penyelenggaraannya dengan menghadirkan para pakar dan berdiskusi langsung dengan kader TPK yang merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan pihak-pihak yang teridentifikasi mengalami *stunting*. Sementara itu, kekurangan kegiatan ini yaitu tidak adanya tindak lanjut dari kegiatan penguatan kader TPK sehingga tidak diketahui secara pasti mengenai gambaran pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki TPK setelah kegiatan penyuluhan selesai. Oleh karena itu, sangat disarankan pihak-pihak terkait tetap berkoordinasi dengan tim pakar dan bersama-sama meindaklanjuti hasil kegiatan penguatan kader TPK dan memantau secara berkala kader TPK untuk memastikan efektivitas kegiatan penguatan kader TPK.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak-Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tarakan dan Himpunan Psikologi Indonesia yang telah memberi dukungan sarana dan prasarana dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Agustinur., Jasmi., Jalil, M., Fithria, D., & Afrillah, M. (2022). Penguatan kader tani sebagai upaya pencegahan stunting Desa Alue Ambang Kabupaten Aceh Jaya. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 863-868. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i3.10071>
- Ardiana, I., Elviana, A., Murniati, C., & Nafsi, I. (2022). *Buku saku audit kasus stunting*. Jakarta: Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Asmalyah, S. (2022). Tarakan siapkan tim pendamping keluarga atasi stunting. *Antara Kaltara* (Online). Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022 dari <https://kaltara.antaranews.com/berita/497569/tarakan-siapkan-tim-pendamping-keluarga-atasi-stunting>

- Atasasih, H., & Mulyani, S. (2022). Sosialisasi “isi piringku” pada remaja putri sebagai upaya pencegahan stunting. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 116-121. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i1.4685>
- Handika, D. O. (2020). Keluarga peduli stunting sebagai family empowerment strategy dalam penurunan kasus stunting di Kabupaten Blora. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 685-692. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i4.3981>
- Kaluku, K., Sari, M. P., & Lestaluhu, S. A. (2021). Metode brainstorming dan media audiovisual dalam upaya mengedukasi kader untuk secara mandiri mengenali dan mengelola stunting di Desa Larike Kabupaten Maluku Tengah. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1331-1340. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.3965>
- Masrikhiyah, R. (2020). Peningkatan pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang dalam pemenuhan gizi keluarga. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 476-481. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.3636>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study guide–stunting dan upaya pencegahannya bagi mahasiswa kesehatan masyarakat. Yogyakarta: Mine.
- Sari, D. P., & Mukti, A. W. (2021). pelatihan pembuatan kudapan kaya nutrisi dan probiotik guna mencegah stunting di Mojokerto. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). 65-69. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4236>
- Sari, I. P., Trisnaini, I., Ardillah, Y., & Sulistiawati. (2021). Buku saku pencegahan stunting sebagai alternatif media dalam meningkatkan pengetahuan ibu. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 300-304. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.4669>
- Silalahi, G. (2022). DP3APPKB: Jumlah kasus stunting tertinggi di Tarakan capai 100 balita. *Benuanta* (Online). Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022 dari <https://benuanta.co.id/index.php/2022/10/16/dp3appkb-jumlah-kasus-stunting-tertinggi-di-tarakan-capai-100-balita/90690/08/42/04/>
- Siswati, T. (2018). *Stunting*. Yogyakarta: Husada Mandiri.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2017). 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting). Jakarta Pusat: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Wahyuni, N., Misnaniarti., Hasyim, H., Fajar, N. A., Rahmawaty, A., Saci, M. A. A., Yuliana, I.,

& Pratiwi, L. D. (2023). Optimizing the role of students in reducing stunting in North Musi Rawas Regency. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 68-75. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i1.12484>